

Intellectual Capital Industri Perbankan

Edy Zulfiar¹, Zusma Widawati², Hamdani³, Abdul Halim³

^{1,3} Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

¹edyzulfiar@gmail.com

²z_widawaty@yahoo.co.id

³hamdani.wartawan@gmail.com

⁴halim19792003@gmail.com

Abstrak— Intellectual capital (IC) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assest*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tentang gambaran intellectual capital pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bank umum devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum devisa yang sudah *go public* dan beroperasi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah bank umum devisa di Indonesia per Desember 2018 adalah 37 bank. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive/judgment sampling*. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 Bank Umum Devisa di Indonesia. *Intellectual Capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM

Kata kunci— Intellectual capital, physical capital, human capital, structural capital.

Abstract— Intellectual capital (IC) is one of the approaches used in the assessment and measurement of intangible assests. This study aims to obtain an overview of intellectual capital in banking companies in Indonesia. This research was conducted at foreign exchange commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. The study population was all foreign exchange commercial banks that had gone public and operated in Indonesia in the period of 2016 to 2018. Based on data from the Financial Services Authority (OJK), the number of foreign exchange commercial banks in Indonesia as of December 2018 is 37 banks. Sampling is done by using *purposive / judgment sampling* method. The sample size used in this study were 36 foreign exchange commercial banks in Indonesia. *Intellectual Capital* referred to in this study is IC performance measured based on value added created by physical capital (VACA), human capital (VAHU), and structural capital (STVA). The combination of the three value added is symbolized by the name VAICTM

Keywords— Intellectual capital, physical capital, human capital, structural capital.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assest*) telah meningkat¹. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assest* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi.^{2,1}

Munculnya “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital*.^{2,3} Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan IC sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan.^{4,5} Hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan, dimana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based processes*) dan *intangible resources*.⁶

Selama ini, perbedaan antara *intangible assets* dan IC telah disamakan ke dalam pengertian *intangible* yang keduanya dirujuk pada istilah *goodwill*. Hal ini dapat ditelusuri pada awal tahun 1980-an ketika catatan dan pemahaman umum tentang nilai *intangible*, biasanya diberi nama *goodwill*, mulai tampak dalam praktek bisnis dan akuntansi.⁷

Dalam penelusuran praktek pencatatan *intangible* tersebut, Akuntansi tradisional tidak dapat menyajikan informasi

tentang identifikasi dan pengukuran *intangibles* dalam organisasi, khususnya organisasi yang berbasis pengetahuan.^{7,8} Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional. Bahkan dalam prakteknya, beberapa *intangible* tradisional, seperti pemilikan merek, paten dan *goodwill*, masih jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan.^{7,9} Kenyataannya, IAS 38 tentang *Intangibles assets* melarang pengakuan merk yang diciptakan secara internal, logo (*mastheads*), judul publikasi, dan daftar pelanggan.⁹

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.¹⁰

Paragraph 09 dari pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Meskipun PSAK 19 yang di dalamnya secara implisit menyinggung tentang IC telah mulai diperkenalkan sejak tahun 2000, namun dalam dunia praktek IC masih belum dikenal secara luas di Indonesia.¹¹ Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi.¹¹ Di samping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun IC perusahaan.¹²

Bertolakbelakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya, Pulic tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAICTM*). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA - *value added capital employed*), *human capital* (VAHU - *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA - *structural capital value added*).^{13,14,15}

Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat).¹³ *Intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAICTM) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.¹³

Hubungan antara VAICTM dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added* IC (VAICTM) dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan (yaitu profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan MB - *market to book value*) secara umum adalah terbatas dan tidak konsisten. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.¹⁶

Chen et al. menggunakan model Pulic (VAICTM) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC (VAICTM) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen juga membuktikan bahwa IC (VAICTM) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAICTM (yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*).¹⁷

Mavridis dan Kamath memilih khusus sektor perbankan sebagai sampel penelitian. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa VAICTM dapat dijadikan sebagai *instrument* untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan di Jepang dan India berdasarkan kinerja IC-nya. Mavridis dan Kamath mengelompokkan bank (berdasarkan kinerja IC) dalam empat kategori, yaitu (1) *top performers*,

(2) *good performers*, (3) *common performers*, dan (4) *bad performers*.¹⁸

Selanjutnya, Tan et al. menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen et al. (2005) bahwa IC (VAICTM) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; IC (VAICTM) juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (VAICTM) suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC (VAICTM) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.¹⁹

Metode VAICTM, dikembangkan oleh Pulic, didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*).¹³ VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.¹⁴

Tan et al. menyatakan bahwa output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN.¹⁹ Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN.¹⁴ Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).¹⁹

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya.¹⁴ Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.¹⁹

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.¹⁹ Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.¹⁴

Hubungan ketiga adalah "*structural capital coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.¹⁹ SC bukanlah ukuran yang *independent* sebagaimana HC, SC *dependent* terhadap *value creation*.¹⁴ Artinya, menurut Pulic, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah

diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional.¹⁴

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefisien-coefisien* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAICTM.¹⁹

Keunggulan metode VAICTM adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain.¹⁹ Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sample yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas.¹⁶

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Pengamatan dilakukan selama 3 tahun berturut-turut, yaitu 2016, 2017, dan 2018.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan untuk mengetahui *intellectual capital* (yang diukur dengan VAICTM) pada bank devisa di Indonesia.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum devisa yang sudah *go public* dan beroperasi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah bank umum devisa di Indonesia per Desember 2018 adalah 37 bank.

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive/judgment sampling*. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 Bank Umum Devisa di Indonesia

D. Variabel penelitian

Intellectual Capital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000).

Formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut:

Tahap I: Menghitung *Value Added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

OUT (*Output*): Total penjualan dan pendapatan lain.

IN (*Input*) : Beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

Tahap II: Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

VA : *Value added*.

CE : *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Tahap III: Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

VA : *Value added*

HC : *Human Capital*: beban karyawan.

Tahap IV: Menghitung *Structural capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Dimana:

SC : *Structural Capital*: VA – HC

VA : *Value added*

Tahap V: Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAICTM merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Intellectual Capital Bank Devisa

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel dependen VAICTM dan komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: VACA, VAHU dan STVA untuk periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 1 Rata-rata intellectual capital bank devisa

Tahun	Intellectual Capital			
	VACA	VAHU	STVA	VAICTM
2016	0,293	2,221	3,388	5,902
2017	0,287	2,095	0,597	2,978
2018	0,291	2,271	-1,604	0,958

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) VAICTM industri perbankan di Indonesia untuk tahun 2016 adalah sebesar 5.902 dengan standard deviation 6.028. Sedangkan untuk tahun 2016 dan 2018, nilai mean VAICTM turun menjadi 2.978 dan 0.958 dengan standard deviation 2.124 dan 6.665. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tahun 2016 dan 2018, sebaran data VAICTM memiliki variasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2005.

Nilai rata-rata VAICTM tahun 2016 ini sedikit lebih besar daripada nilai mean semua jenis industri di Taiwan yang menunjukkan angka 5.494,¹⁷ juga lebih besar dibandingkan dengan industri perbankan di Jepang yang mean VAIC-nya hanya 1.07 dan India yang sebesar 4.112.¹⁸ Hal yang sama

ditunjukkan oleh nilai mean STVA sebesar 3.388, jauh lebih besar dari Taiwan (0.788) dan Afrika Selatan (-0.313).

Komposisi yang fluktuatif tampak dari nilai mean VACA yang menunjukkan angka 0.293, sedikit lebih besar daripada keseluruhan jenis industri di Taiwan (0.080) dan Jepang (0.16), tetapi lebih kecil dari Afrika Selatan (0.468) dan India (0.615). Demikian juga dengan nilai mean VAHU yang sebesar 2.221, lebih kecil dari Taiwan (4.627) dan India (3.497), namun lebih besar dari Afrika Selatan (2.078) dan Jepang (0.91).

Secara umum, kinerja IC perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2004 masuk dalam kategori “top performers” berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Mavridis (2005) dan Kamath (2007). Suatu bank akan masuk dalam kelompok “top performers” bila memiliki skor VAICTM di atas 5.00. Jika skornya antara 4.00 sampai dengan 5.00, maka masuk kategori “good performers”, dan kategori “common performers” untuk yang memiliki skor antara 2.5 sampai 4.00. Sedangkan perusahaan dengan skor VAICTM di bawah 2.5 masuk dalam kategori “bad performers”.

Sedangkan Mavridis (2005) ketika mengelompokkan bank-bank di Jepang berdasarkan kinerja IC-nya menyatakan bahwa skor VAICTM minimal untuk masuk dalam kategori “top performers” adalah 2.02. Kategori “good performers” untuk skor antara 1.04 sampai 1.97. Perusahaan dengan skor antara 0.03 sampai 0.97 masuk dalam kelompok “common performers”, dan kategori “bad performers” untuk perusahaan yang memiliki skor di bawah 0.03.

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, kategori perusahaan perbankan di Indonesia berdasarkan kinerja IC-nya selama 3 tahun pengamatan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Kinerja Intellectual Capital (IC) Bank Devisa

Tahun	Kategori Kinerja IC	
	Versi Kamath	Versi Mavridis
2016	Top Performers	Top Performers
2017	Common Performers	Top Performers
2018	Bad Performers	Common Performers

Secara umum dalam tiga tahun pengamatan, value added terbesar yang dimiliki perusahaan dihasilkan oleh efisiensi dari human capital. Artinya, perusahaan perbankan di Indonesia telah berhasil “memanfaatkan” dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan, dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dari sisi shareholder, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik). Menurut Firer dan Williams (2003), hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memberikan perhatian yang lebih terfokus terhadap upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan tangible assets daripada pengembangan human capital.

Dalam pandangan teori stakeholder, perusahaan memiliki stakeholders, bukan sekedar shareholder. Kelompok-kelompok ‘stake’ tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Riahi-Belkaoui, 2003). Dalam konteks ini, karyawan telah berhasil ditempatkan dan menempatkan diri dalam posisi sebagai stakeholders perusahaan, sehingga karyawan tersebut memaksimalkan intellectual abilitynya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya value creation yang dilakukan oleh karyawan

meskipun dengan penerimaan (gaji, biaya pelatihan, dsb.) yang tidak maksimal dari perusahaan.

Hasil pengujian untuk data tahun 2016 menunjukkan bahwa VACA dan VAHU memiliki nilai t-statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mavridis (2005) dan Kamath (2007) yang menyatakan bahwa untuk kasus industri perbankan, komponen VAICTM yang relevan adalah VACA dan VAHU. Hal ini juga mendukung pernyataan Pulic (1998) ketika kali pertama memperkenalkan metode VAICTM yang menyatakan bahwa intellectual ability suatu perusahaan dibangun oleh physical capital (VACA) dan intellectual potential (VAHU).

Jika dilihat perspektif yang pesimis, temuan penelitian ini mendukung sinyalemen beberapa kelompok buruh (misalnya Serikat Pekerja Nasional - SPN, Serikat Pekerja Seluruh Indonesia - SPSI, dsb.) bahwa telah terjadi eksploitasi terhadap tenaga kerja di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya gaji tenaga kerja Indonesia dibandingkan dengan tenaga kerja di negara lain. Bahkan, gaji tenaga kerja Indonesia dihargai jauh lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia.

Berdasarkan data-data empiris, sistem upah yang umumnya diberlakukan di perusahaan-perusahaan menempatkan pekerja pada posisi yang kurang menguntungkan (Antoni, 2007). Dalam pembagian keuntungan misalnya, kelompok kerja menempati posisi yang marginal. Penetapan upah kerja didasarkan pada prinsip keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan, dan dinamika upah kerja tidak berkaitan langsung dengan produktivitas. Artinya tinggi rendahnya upah riil banyak tergantung pada manajer perusahaan, atau bahkan pada pemilik perusahaan (Hikam, 1996; Wiranta, 1998). Dalam penetapan upah, pekerja merupakan kelompok yang tidak perlu dilibatkan dan mereka kurang menikmati keuntungan perusahaan yang seharusnya mereka peroleh. Kondisi inilah yang antara lain mendorong pemerintah untuk ikut campur tangan dan memberlakukan sistem upah minimum regional (UMR) (Masduqi, 1996; Hikam, 1998).

IV. KESIMPULAN

Secara umum dalam tiga tahun pengamatan, value added terbesar yang dimiliki perusahaan dihasilkan oleh efisiensi dari human capital. Hasil pengujian untuk data tahun 2016 menunjukkan bahwa VACA dan VAHU memiliki nilai t-statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC.

REFERENSI

- [1] Harrison, S., and P.H. Sullivan. 2010. “Profiting from intellectual capital; Learning from leading companies”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 1. pp. 33- 46.
- [2] Petty, P. and J. Guthrie. 2010. “Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 2. pp. 155-75.
- [3] Bontis, N. 2011. “Intellectual capital questionnaire”. available online at: www.bontis.com.
- [4] Edvinsson, L. and M. Malone. 2007. *Intellectual Capital: Realizing Your Company’s True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. HarperCollins, New York, NY.
- [5] Sveiby, K.E. 2011. “Method for measuring intangible assets”. Available online at: www.sveiby.com/articles.
- [6] Bornemann, M., and K.H. Leitner. 2012. “Measuring and reporting intellectual capital: the case of a research technology organisation”, *Singapore Management Review*. Vol. 24 No. 3. pp. 7-19.

- [7] International Federation of Accountants. 1998. "The Measurement and Management of Intellectual Capital". available online at: www.ifac.org.
- [8] Guthrie, J., R. Petty, F. Ferrier, and R. Well. 2009. "There is no accounting for intellectual capital in Australia: review of annual reporting practices and the internal measurement of intangibles within Australian organisations". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects, OECD, June. Amsterdam.
- [9] International Accounting Standards Board. 2004. "Summary of IAS 38". available online at: www.iasplus.com.
- [10] Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta
- [11] Abidin. 2010. "Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru". *Media Akuntansi*. Edisi 7. Thn. VIII. pp. 46-47.
- [12] Sawarjuwono, T. 2013. "Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.
- [13] Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- [14] _____. 1999. "Basic information on VAIC™". Available online at: www.vaic-on.net.
- [15] _____. 2000. "VAIC™ - An accounting tool for IC management". Available online at: www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm.
- [16] Firer, S., and S.M. Williams. 2013. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348- 360.
- [17] Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2015. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 2. pp. 159-176
- [18] Mavridis, D.G. 2014. "The intellectual capital performance of the Japanese banking sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 No. 3. pp. 92-115.
- [19] Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2017. "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.